

***Revenue Discretionary Model* Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia**

Nieken Herma Sari^{1*}; Nurmala Ahmar¹

¹ STIE Perbanas Surabaya, Jl. Nginden Semolo 34-36, Surabaya 60118.

*Korespondensi penulis, email: nhermasari@yahoo.com

ABSTRAK

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen untuk mengelola perolehan laba suatu perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengindikasikan adanya manajemen laba akrual dengan pengukuran *discretionary revenue* model. Penelitian ini mengadopsi pada penelitian yang dilakukan oleh Stubben (2010) dimana terdapat dua model pengukuran untuk mendeteksi adanya manajemen laba akrual. Model pengukuran tersebut adalah *revenue discretionary model* yang terdiri dari *revenue model* dan *conditional revenue model*. Obyek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang dilakukan adalah deskriptif statistik dengan mengetahui nilai residual pada masing-masing sektor industri. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan menggunakan *revenue model* mampu mengindikasikan 8 sektor industri dari jumlah keseluruhan 13 sektor industri pada perusahaan manufaktur yang terindikasi manajemen laba akrual. Dan dengan menggunakan *conditional revenue model* mampu mengindikasikan 11 sektor industri dari jumlah keseluruhan 18 sektor industri yang terindikasi manajemen laba akrual.

Kata kunci: Manajemen laba akrual, model pendapatan diskresioner.

ABSTRACT

Earnings management is a management action to manage the profitability of a company. The purpose of this study is to indicate the accrual earning management using revenue discretionary model. This study adopts the research conducted by Stubben (2010) where there are two measurement models to detect the presence of accrual earnings management. The measurement model is the discretionary revenue model consists of conditional revenue model and revenue model. Object of this research is the companies listed in Indonesia Stock Exchange. The technique of data analysis is descriptive statistics to determine the residual value in each industry sector. These results prove that the revenue model is able to indicate the industrial sector 8 of the total 13 industries in the manufacturing companies indicated accrual earnings management. Conditional revenue model is able to indicate the industrial sector 11 of the total 18 sectors industry that overall indicated accrual earnings management.

Keywords: *Accrual earnings management, revenue discretionary model.*

PENDAHULUAN

Peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara di dukung dengan berkembangnya dunia bisnis. Setiap perusahaan membutuhkan tambahan dana dari pihak luar perusahaan guna kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Oleh karena itu muncullah persaingan yang ketat antar perusahaan untuk tetap bertahan dan

mampu bersaing serta dapat menarik investor yang bersedia memberikan dana. Dalam hal itu perusahaan diwajibkan menunjukkan kinerja yang baik dan sehat dengan memberikan informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu juga menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat dan lebih mengamankan kelangsungan hidup perusahaan serta kepentingan para pemangku kepentingan.

Gambaran mengenai kinerja perusahaan selama satu periode tertuang pada laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan selalu menitik beratkan pada tingkat laba perusahaan karena dapat menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta sebagai indikator dalam pengukuran kinerja manajemen. Apabila tingkat laba yang diinginkan tidak dapat tercapai maka terdapat kemungkinan adanya tindakan manajemen laba. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa skandal pelaporan akuntansi yang telah diketahui, antara lain skandal manajemen yang dilakukan oleh beberapa perusahaan besar seperti Xerox Corporation yang memanipulasi pendapatan perusahaan sebesar 6M USD.

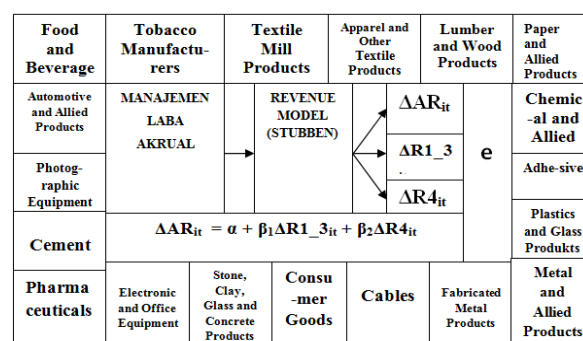
Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tersebut timbul karena keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan laba besar serta adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik/pemegang saham (*principal*) dengan pengelola/manajemen (*agent*) akibat tidak bertemunya utilitas maksimal di antara mereka. Manajemen laba dibagi menjadi dua kategori yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba nyata. Manajemen laba akrual dapat dilakukan melalui adanya kebijakan akrual yang ditetapkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009) paragraf 19, dimana dalam penyusunan laporan keuangan kecuali laporan arus kas didasarkan pada dasar akrual. Selain itu terdapat beberapa perubahan PSAK yang berdampak pada kebijakan akrual yang semakin terbatas, salah satunya mengenai pelaporan laba rugi komprehensif yang diterapkan mulai 1 Januari 2012. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap pemilihan tahun penelitian karena laporan laba rugi merupakan sumber data dalam penelitian ini.

Laba merupakan komponen yang berasal dari selisih antara pendapatan dengan beban atau biaya. Oleh sebab itu pendapatan dan beban dapat dijadikan sebagai sasaran manajemen untuk mengelola laba. Berbagai macam model pendeteksian manajemen laba dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Jones model merupakan model pendeteksi manajemen laba pertama yang diperkenalkan oleh Jones (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995) yang dikenal dengan *modified Jones model*.

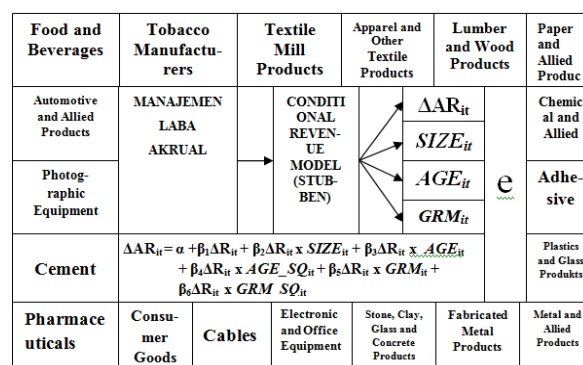
Menurut Stubben (2010), terdapat beberapa kelemahan dari model *modified Jones model* yang diungkap seperti estimasi *cross-sectional* yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Selain itu, model

akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresioner pada laba melalui pendapatan atau komponen beban. Melihat kelemahan dari penelitian mengenai manajemen laba, Stubben (2010) mengembangkan model yang menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang untuk memprediksi manajemen laba. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa model *revenue* biasanya lebih rendah, lebih spesifik, dan lebih kuat daripada model akrual. Penggunaan *revenue model* dalam mendeteksi manajemen laba juga dapat diterapkan pada perusahaan di Indonesia, namun belum banyak penelitian yang menggunakan model ini karena merupakan model baru yang dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba. Perusahaan yang memiliki arus kas negatif cenderung melebih-lebihkan pendapatannya (Callen *et al.* 2008). Hal tersebut dilakukan dengan melakukan pengendalian terhadap kebijakan kredit yang dapat menyebabkan arus kas menjadi positif. Oleh karenanya, auditor menjadikan hal tersebut sebagai pelanggaran terhadap ketentuan standar akuntansi yang berlaku umum.

Perhitungan *revenue discretionary* model dalam mengukur manajemen laba yang akan diteliti secara lebih detail dapat dilihat pada gambar kerangka pemikiran seperti Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian *Revenue Model*



Gambar 2. Kerangka Penelitian *Conditional Revenue Model*

Agency Theory

Agency theory merupakan teori yang dapat dijadikan landasan untuk penelitian ini, dengan adanya pemisahan fungsi antara pemilik organisasi dan pelaku organisasi. Jika agen dan principal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen & Meckling 1976). Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan adanya manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistiyanto 2008).

Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2007) terdapat empat pola manajemen laba yaitu:

- a. *Taking a bath*
Taking a bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya.
- b. *Income minimization*
Income minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya.
- c. *Income maximization*
Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya.
- d. *Income Smoothing*
Income smoothing atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang

dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relative konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode.

Revenue Discretionary Model

Revenue Discretionary Model diperkenalkan oleh Stubben (2010) atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan saat ini. Terdapat dua formula dalam *revenue discretionary model* yang digunakan sebagai pengukuran manajemen laba. Pertama adalah *revenue model*, model ini menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Kedua yaitu *conditional revenue model*, model ini dikembangkan kembali dengan adanya penambahan ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*), dan margin kotor (*GRM*) yang diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam siklus bisnis. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan *gross margin*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian dengan cara mendeskripsikan teknik perhitungan manajemen laba akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model*. Sumber data pada penelitian ini merupakan sumber data sekunder. Data yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan dan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian data dilakukan menggunakan SPSS (*Statistic Program for Social Science*) 19.0 for windows dengan melakukan uji analisis statistik deskriptif.

Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini mencakup topik pembahasan mengenai manajemen laba akrual saja dan juga hanya satu model pengukuran yang digunakan yaitu *revenue discretionary model*. Penelitian ini bertujuan untuk pembuktian penggunaan model *revenue discretionary* dalam mendeteksi manajemen laba sehingga tidak mempertimbangkan perubahan-perubahan dalam

konvergensi PSAK ke IFRS yang berpengaruh terhadap kebijakan akrual. Objek penelitian ini pun terbatas yaitu pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi karena data berupa data sekunder. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan yang dibutuhkan. Data sekunder ini berupa laporan keuangan triwulanan dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang dipublikasikan pada periode 2010-2012 dalam satuan rupiah untuk penggunaan *revenue model*. Kemudian untuk penggunaan *conditional revenue model* hanya data laporan keuangan tahunan yang dijadikan sumber data. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan *IDX Fact Book* dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat karakteristik data penelitian. Sebelum melakukan pengolahan data, peneliti harus melakukan tabulasi data yang diperlukan terlebih dahulu. Untuk mendapatkan deskripsi tentang manajemen laba akrual dengan menggunakan pendekatan *revenue discretionary model* (Stubben 2010), serta analisis berdasarkan sektor industri dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengukur dan menghitung manajemen laba akrual dengan menggunakan pendekatan *revenue discretionary model* (Stubben 2010). Berikut ini adalah formula dari *revenue discretionary model* (Stubben 2010):

a. Revenue Model

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R1_3_{it} + \beta_2 \Delta R4_{it} + e$$

b. Conditional Revenue Model

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + e$$

Keterangan:

AR = piutang akhir tahun

R1_3 = pendapatan pada tiga kuartal pertama

R4 = pendapatan pada kuartal ke-4

SIZE = natural log dari total aset akhir tahun

AGE = umur perusahaan (tahun)

GRM = margin kotor

_SQ = kuadrat dari variabel

e = error

Langkah-langkah perhitungan:

- a. Mentabulasi data yang menjadi komponen data perhitungan manajemen laba akrual dengan *revenue discretionary model* (Stubben, 2010). Data tersebut mencakup:
 1. Perubahan pendapatan (ΔR)
 2. Piutang pada tiga kuartal pertama ($R1_3$)
 3. Piutang pada kuartal ke-4 ($R4$)
 4. Ukuran perusahaan dari total aset ($SIZE$)
 5. Umur perusahaan (AGE)
 6. Margin kotor (GRM)
- b. Setelah mentabulasi semua data yang dibutuhkan, selanjutnya menentukan besarnya perubahan pendapatan dengan formula pada masing-masing model.
- c. Menentukan ukuran perusahaan ($SIZE$) yang diperoleh dari natural log total aset.
- d. Menentukan umur perusahaan yang digunakan dalam penelitian yang diperoleh dari laporan keuangan.
- e. Menentukan besarnya margin kotor (GRM) dengan formula:

Laba Kotor

Penjualan

- f. Menghitung kuadrat dari umur perusahaan (AGE) dan margin kotor (GRM)
 - g. Setelah semua komponen data diketahui, hitung besarnya residual. Besarnya residual menunjukkan besarnya manajemen laba akrual.
2. Melakukan pengelompokkan manajemen laba akrual berdasarkan sektor industri. Pengelompokkan berdasarkan perhitungan pada tahap pertama.
 3. Mengkaji dan menganalisis manajemen laba akrual berdasarkan sektor industri.
 4. Melakukan pengklasifikasian nilai manajemen laba akrual dengan batasan -0,075 sampai dengan 0,075 yang dinyatakan tidak terindikasi manajemen laba akrual. Batasan tersebut disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roychowdurry (2006) karena dianggap mendekati angka 0 dan juga adanya kesamaan konsep perhitungan nilai manajemen laba dengan penelitian yang dilakukan Stubben (2010).

Membuat kesimpulan dari analisis yang dilakukan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar

deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemiringan distribusi). Pada sub bab analisis deskriptif ini akan dijelaskan lebih rinci tentang gambaran atau deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan baik berdasarkan tahun maupun berdasarkan sektor industry

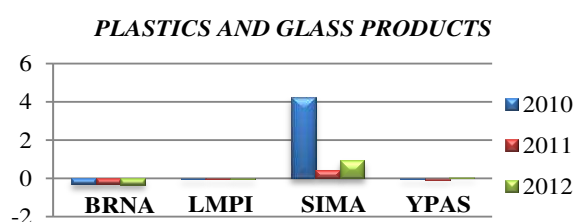
a. *Revenue Discretionary*

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan selama periode 2010-2012 nilai rata-rata manajemen laba akrual mengalami peningkatan dan penurunan. Terdapat 13 sektor industri yang dijadikan obyek penelitian dan 8 diantaranya terindikasi manajemen laba. Hal tersebut diketahui dari nilai rata-rata tertinggi yang dimiliki oleh sektor industri *plastics and glass products* yang berarti terindikasi manajemen laba akrual dan nilai rata-rata terendah dimiliki oleh *stone, clay, glass, and concrete products* yang juga terindikasi manajemen laba akrual.

Gambar 3 merupakan gambaran dari nilai rata-rata tertinggi berdasarkan pada Tabel 1 yang dimiliki oleh sektor indsutri *plastics and glass products*. Dalam sektor industri tersebut terdapat empat perusahaan yang memenuhi karakteristik obyek penelitian terdiri dari BRNA, LMPI, SIMA, YPAS.

Tabel 1. Perkembangan Manajemen Laba dengan Revenue Model

No.	Sektor Industri	Mean	Tahun		
			2010	2011	2012
1	Apparel and Other Textile Products	-0.1907	-0.0538	-0.0924	-0.4259
2	Automotive and Allied Products	-0.0225	-0.0233	0.1477	-0.1920
3	Cement	-0.0804	-0.2579	-0.1932	0.2097
4	Chemical and Allied	0.0088	-0.1355	0.0701	0.0918
5	Electronic and Office Equipment	0.0995	0.5477	-0.1892	-0.0602
6	Food and Beverages	0.1099	0.5552	-0.1341	-0.0915
7	Metal and Allied Products	-0.0554	-0.2632	0.0801	0.0168
8	Paper and Allied Products	0.0442	-0.0187	-0.1536	0.3049
9	Pharmaceuticals	-0.2117	-0.3616	-0.1163	-0.1572
10	Plastics and Glass Products	0.3781	0.9671	0.0144	0.1523
11	Stone, Clay, Glass, and Concrete Products	-0.3159	0.0858	-0.4725	-0.561
12	Textile Mill Products	-0.0336	-0.76	0.4100	0.2489
13	Tobacco Manufacturer	-0.0946	-0.029	-0.1013	-0.1534



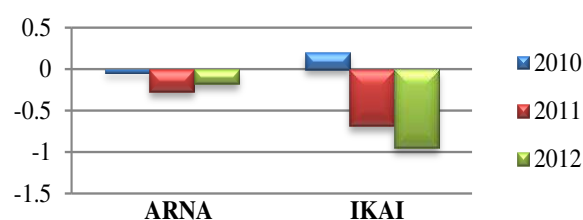
Gambar 3. Grafik Nilai MLA pada Sektor Industri *Plastics and glass products*

Berdasarkan pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi manajemen laba pada masing-masing perusahaan selama tahun 2010-2012. Secara keseluruhan SIMA memiliki nilai residual paling tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai residual tertinggi dimiliki oleh SIMA pada tahun 2010 yang mengindikasikan terjadi manajemen laba karena nilai residualnya mencapai 4,2574, sedangkan nilai residual terendah dimiliki oleh BRNA pada tahun 2012 yang juga mengindikasikan terjadinya manajemen laba karena dikategorikan kurang dari 0,075 sehingga tidak mendekati angka nol.

Gambar 4 menunjukkan nilai rata-rata terendah berdasarkan pada Tabel 1 yang dimiliki oleh sektor industri *stone, clay, glass, and concrete products* dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan nilai residual diantara kedua perusahaan yang menjadi obyek penelitian. Nilai residual pada perusahaan IKAI lebih besar daripada perusahaan ARNA. Hal tersebut dapat mengindikasikan terjadi manajemen laba akrual pada perusahaan IKAI. Nilai residual tertinggi terjadi pada tahun 2012 yang dimiliki oleh IKAI, hal tersebut menandakan bahwa pada tahun tersebut perusahaan IKAI terindikasi manajemen laba karena nilai residual sebesar -0,9482. Sedangkan nilai residual terendah terjadi pada tahun 2010 yang dimiliki oleh ARNA sehingga dinyatakan tidak terindikasi manajemen laba karena nilai residual sebesar -0,0338 dikategorikan lebih besar dari -0,075 maka mendekati nol.

Pada perusahaan ARNA nilai tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar -0,2668 dan yang terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar -0,338. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ARNA terindikasi manajemen laba selama tahun 2010-2012 karena nilai residual setiap tahunnya kurang dari dari -0,075. Kemudian pada perusahaan IKAI, nilai tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar -0,9482 dan nilai residual terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,2054. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2010 dan 2012 IKAI terindikasi manajemen laba karena nilai residual tidak mendekati nol.

STONE, CLAY, GLASS, AND CONCRETE PRODUCTS



Gambar 4. Grafik Nilai MLA pada Sektor Industri *Stone, Clay, Glass, and Concrete Products*

Tabel 2. Klasifikasi Nilai Manajemen Laba Akruai

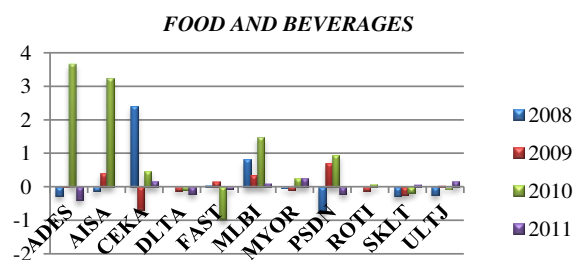
No. Klasifikasi	Status	Tahun			Total
		2010	2011	2012	
1 <0,075	Terindikasi MLA	25	27	30	82
2 -0,075 s.d 0,075	Tidak Terindikasi MLA	11	10		28
3 >0,075	Terindikasi MLA	16	15	15	46
	Total	52	52	52	156

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat di lihat bahwa jumlah perusahaan yang terindikasi manajemen laba akrual pada tahun 2010 sebanyak 41 perusahaan dari total 52 perusahaan. Kemudian untuk tahun 2011 yang terindikasi manajemen laba akrual sebanyak 42 perusahaan dan untuk tahun 2012 sebanyak 45 perusahaan. Persentase terindikasinya manajemen laba akrual selama tahun 2010-2012 sebesar 82,05%. Sedangkan pada tahun 2010 yang tidak terindikasi manajemen laba sebanyak 11 perusahaan. Kemudian pada tahun 2011 sebanyak 10 perusahaan dan tahun 2012 sebanyak 7 perusahaan dari total keseluruhan 52 perusahaan. Persentase perusahaan yang tidak terindikasi manajemen laba selama tahun 2010-2012 sebesar 17,95%. Persentase perusahaan yang terindikasi manajemen laba lebih besar dari persentase perusahaan yang tidak terindikasi manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *revenue model* sebagian besar perusahaan manufaktur terindikasi manajemen laba.

b. Conditional Revenue Model

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa besarnya nilai rata-rata manajemen laba pada setiap sektor industri dan masing-masing

tahun. Secara keseluruhan nilai rata-rata residual tertinggi dimiliki oleh sektor *food and beverages* yaitu sebesar 0,24138 nilai tersebut mengindikasikan adanya manajemen laba karena lebih besar dari 0,075. Sedangkan nilai rata-rata residual terendah dimiliki oleh sektor *paper and allied products* yaitu sebesar -0,5402, hal itu menandakan bahwa tidak terindikasi manajemen laba. Sehingga apabila diamati dari rata-rata nilai residual, sektor industri tersebut dinyatakan terindikasi manajemen laba.

**Gambar 5. Nilai MLA Pada Sektor Industri Food and Beverages**

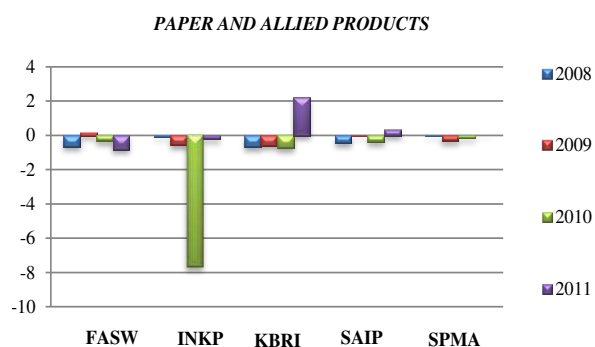
Berdasarkan pada Gambar 5 dapat diketahui bahwa nilai residual manajemen laba di setiap perusahaan berbeda-beda pada masing-masing tahunnya. Secara keseluruhan hampir semua perusahaan terindikasi adanya manajemen laba. Pada perusahaan ADES nilai residual tertinggi terjadi pada tahun 2010 yang mengindikasikan adanya manajemen laba dan nilai residual terendah terjadi pada tahun 2009 yang mengindikasikan tidak terjadi manajemen laba. Pada perusahaan AISA nilai tertinggi terjadi pada tahun 2010 mengindikasikan adanya manajemen laba dan nilai terendah pada tahun 2011 yang juga

Tabel 3. Perkembangan Manajemen Laba Akruai dengan Conditional Revenue Model

No	Sektor Industri	Mean	Tahun				N
			2008	2009	2010	2011	
1	Adhesive	0.0595	0.5346	-0.545	0.3006	-0.0521	12
2	Apparel and Other Textile Products	-0.1057	-0.2697	-0.1339	-0.1183	0.0697	24
3	Automotive and Allied Products	-0.0402	-0.0341	-0.3866	0.0721	0.1876	28
4	Cables	0.1859	-0.1851	-0.5082	0.9591	0.4782	16
5	Cement	-0.1101	-0.0765	-0.0187	0.0170	-0.0319	12
6	Chemical and Allied	0.0149	-0.5429	0.5816	0.3479	-0.3267	12
7	Consumer Goods	0.51	0.7015	0.5283	0.2150	0.5952	4
8	Electronic and Office Equipment	0.0272	0.1312	-0.22	0.4232	-0.2254	8
9	Febricated Metal Products	-0.0979	0.0679	-0.3486	-0.095	-0.0160	8
10	Food and Beverages	0.2413	0.1385	0.0381	0.8036	-0.0404	44
11	Lumber and Wood Products	-0.279	-0.4235	-0.0569	-0.329	-0.3064	8
12	Metal and Allied Products	-0.115	0.0188	-0.4705	-0.082	0.0738	28
13	Paper and Allied Products	-0.5402	-0.3697	-0.2634	-1.8467	0.3189	20
14	Phamaceuticals	0.0298	-0.0297	0.3966	-0.2283	-0.0191	20
15	Plastics and Glass Products	0.1589	0.2603	0.1852	0.3669	-0.1769	28
16	Stone, Clay, Glass and Concrete Products	0.0608	0.1524	0.0271	0.3847	-0.3208	12
17	Textile Mill Products	0.0681	-0.1447	-0.4287	0.3701	0.4757	16
18	Tobacco Manufacturers	-0.2366	-0.3892	-0.339	-0.252	0.0337	8

tidak mengindikasikan adanya manajemen laba. Kemudian pada perusahaan CEKA nilai tertinggi terjadi pada tahun 2008 yang mengindikasikan adanya manajemen laba. Pada tahun 2009 CEKA juga mengalami hal yang sama yaitu terindikasi manajemen laba karena nilai residualnya mencapai -0,6929. Sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2011 sehingga juga terindikasi adanya manajemen laba. Selanjutnya untuk perusahaan FAST nilai residual tertinggi terjadi pada tahun 2010 dan nilai residual terendah terjadi pada tahun 2011. Pada perusahaan MLBI nilai residual yang melebihi dari ketetapan terjadi pada tahun 2008 dan 2010 sehingga pada tahun tersebut terindikasi manajemen laba. Pada perusahaan PSDN nilai residual yang mengindikasikan adanya manajemen laba terjadi selama tahun 2008-2010.

Berdasarkan pada Gambar 6 dapat diketahui bahwa terjadi fluktuasi manajemen laba pada masing-masing perusahaan yang tergabung dalam sektor industri *paper and allied product*. Grafik tersebut menggambarkan perkembangan manajemen laba yang dimulai pada tahun 2008 sampai 2011. Secara keseluruhan nilai residual tertinggi dimiliki oleh INKP pada tahun 2010 yang mengindikasikan manajemen laba karena nilai residualnya mencapai -7,675. Sedangkan nilai residual terendah dimiliki oleh SPMA pada tahun 2008 yang tidak mengindikasikan terjadi manajemen laba karena nilai residualnya sangat mendekati nol. Dalam grafik tersebut juga dapat dilihat perusahaan yang terindikasi manajemen laba. Pada sektor *paper and allied products* terdapat tiga perusahaan yang terindikasi manajemen laba yaitu FASW, INRU dan SAIP. Sedangkan pada perusahaan lain tidak terindikasi manajemen laba akrual. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kelima perusahaan yang dijadikan obyek penelitian terdapat tiga perusahaan yang terindikasi manajemen laba akrual.



Gambar 6. Nilai MLA Pada Sektor Industri *Paper and Allied Products*

Tabel 4. Klasifikasi Nilai Manajemen Laba Akrual

No.	Klasifikasi	Status	Tahun				Total
			2008	2009	2010	2011	
1	<-0,075	Terindikasi MLA	43	50	38	33	164
2	-0,075 s.d 0,075	Tidak Terindikasi MLA	15	13	9	12	49
3	>0,075	Terindikasi MLA	19	14	30	32	95
Total			77	77	77	77	308

Tabel 5. Komponen Perhitungan Revenue Model

Komponen	Tahun		
	2010	2011	2012
Piutang Usaha	550.771	714.893	864.084
Pendapatan Kuartal ke-3	5.375.225	6.526.858	7.637.923
Pendapatan Kuartal ke-4	7.307.155	8.899.294	10.298.658
Perubahan Piutang Usaha	0.3772	0.2102	0.2329
Perubahan Pendapatan	0.2421	0.2706	0.0775
Kuartal ke-3			
Perubahan Pendapatan	0.3276	0.1968	0.0850
Kuartal ke-4			

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang dijadikan obyek penelitian sebanyak 77 perusahaan. Tabel tersebut menunjukkan adanya perusahaan yang terindikasi manajemen laba pada tahun 2008 sebanyak 62 perusahaan dari total 77 perusahaan. Kemudian untuk tahun 2009 yang terindikasi manajemen laba sebanyak 65 perusahaan dan untuk tahun 2010 sebanyak 68 perusahaan. Dan untuk tahun 2011 sebanyak 64 perusahaan yang terindikasi manajemen laba akrual. Persentase terindikasinya manajemen laba selama tahun 2008-2011 sebesar 84,42%. Sedangkan pada tahun 2008 yang tidak terindikasi manajemen laba sebanyak 15 perusahaan. Kemudian pada tahun 2009 sebanyak 12 perusahaan dan tahun 2010 sebanyak 9 perusahaan dan tahun 2011 sebanyak 12 perusahaan dari total keseluruhan 77 perusahaan. Persentase perusahaan yang tidak terindikasi manajemen laba selama tahun 2008-2011 sebesar 15,58%. Persentase perusahaan yang terindikasi manajemen laba lebih besar dari persentase perusahaan yang tidak terindikasi manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *conditional revenue model* sebagian besar perusahaan manufaktur yang terindikasi manajemen laba.

Model dari Stubben (2010) ini menggunakan piutang sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Piutang dianggap memiliki hubungan kuat dan hubungan langsung pada pendapatan. Hal ini juga berhubungan dengan kebijakan manajemen yang dapat menentukan dalam pemberian kredit. Ketika pendapatan mengalami kenaikan maka dapat disertai dengan kenaikan piutang. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah, dianggap mengindikasikan adanya manajemen pendapatan.

Teori tersebut terbukti dalam penelitian ini dimana peningkatan pendapatan juga mengakibatkan peningkatan pula pada piutang usaha. Pola manajemen laba yang dapat dilakukan pada model ini yaitu dengan cara menaikkan angka laba atau juga dengan menurunkan angka laba yang berhubungan langsung dengan perolehan pendapatan.

Komponen perhitungan *conditional revenue model* terdapat penambahan komponen selain pendapatan yaitu umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *gross profit margin*. Stubben (2010) menilai bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *gross profit margin* mampu menjelaskan piutang usaha pada akhir tahun. Penggunaan ukuran perusahaan dianggap mampu mewakili kekuatan finansial perusahaan tersebut. Kemudian untuk umur perusahaan merupakan tahapan perusahaan dalam siklus bisnis sehingga dapat mengetahui perkembangan setiap tahunnya. Apakah perusahaan dengan jangka waktu berdirinya perusahaan yang sudah lama juga terbukti terindikasi manajemen laba akrual. Sedangkan *gross profit margin* dianggap suatu komponen yang mampu mewakili kinerja operasional perusahaan dan dapat diperbandingkan dengan pesaing lain. Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai perkomponen menandakan adanya penurunan dan peningkatan disetiap tahunnya. Perubahan tersebut juga berpengaruh terhadap besarnya piutang usaha sebagai komponen utama sehingga apabila terjadi peningkatan maka piutang usaha juga akan bertambah. Sedangkan apabila terjadi penurunan maka piutang usaha juga akan mengalami penurunan.

Tabel 6. Komponen Perhitungan Conditional Revenue Model

Komponen Perhitungan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
Piutang Usaha (REC)	240,523	241,835	281,370	299,713
Pendapatan (REV)	2,263,020	2,033,817	2,582,316	2,913,415
Ukuran Perusahaan (SIZE)	5.902	5.879	5.916	5.952
Umur Perusahaan (AGE)	31.79	32.79	33.79	34.87
GRM	0.189204	-0.0094	0.09942	0.22968
Perubahan Pendapatan (DREV)	0.5852	-0.0295	0.33608	0.26218
Pendapatan dan Size (DREVSZ)	3.4612	-0.1227	2.31884	1.55259
Pendapatan dan Umur (DREVAGE)	14.633	-1.0177	10.5833	8.49725
Pendapatan dan Umur kuadrat (DREVAGE_SQ)	20,248	-855.84	17526.5	12291.3
Pendapatan dan GRM (DREVGRM)	0.1054	0.22877	0.16869	0.06527
Pendapatan dan GRM kuadrat (DREVGRM_SQ)	0.0337	-1.3062	-0.058	0.03371

Hasil penelitian secara umum konsisten dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, dimana pendapatan dan kontra akunnya, yaitu piutang merupakan akun yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba (Stubben 2010; Callen *et al.* 2008). Hasil penelitian ini sekaligus memberikan pembuktian atas hasil riset yang dilakukan oleh Gunny (2005), Kristina & Siregar (2008), Oktorina dkk. (2008). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendapatan dan piutang merupakan bagian dalam pengukuran manajemen laba akrual, meskipun terjadi pergeseran perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba, yaitu manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil analisis dengan menggunakan *revenue model* sebanyak 8 sektor industri yang terindikasi manajemen laba akrual selama tahun 2010-2012. Kedelapan sektor industri tersebut terdiri dari *apparel and other textile products, cement, electronic and office equipment, food and beverages, pharmaceuticals, plastic and glass products, stone, clay, glass and concrete products*, dan *tobacco manufacturers*. Sedangkan lima sektor lainnya dinyatakan tidak terindikasi manajemen laba akrual dengan pendekatan RDM. Kelima sektor tersebut adalah *automotive and allied products, chemical and allied, metal and allied products, paper and allied products*, dan *textile mill products*.

Pada pengukuran *conditional revenue model* (CRM) terdapat 18 sektor industri yang dijadikan obyek penelitian. Dari 18 sektor tersebut yang terindikasi manajemen laba akrual sebanyak 11 sektor industri yang terindikasi manajemen laba akrual. Kesebelas sektor industri tersebut adalah *apparel and other textile products, cables, cement, consumer goods, fabricated metal products, food and beverages, lumber and wood products, metal and allied products, paper and allied products, plastics and glass products* dan *tobacco manufacturers*. Dari kesebelas sektor industri tersebut yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah *food and beverages* dan nilai terendah dimiliki oleh *paper and allied products*. Sedangkan 7 perusahaan lainnya dinyatakan tidak terindikasi manajemen laba akrual dengan pendekatan CRM.

Klasifikasi nilai manajemen laba berdasarkan pada pengukuran *revenue model* membuktikan bahwa terdapat 41 perusahaan yang terindikasi manajemen laba pada tahun 2010. Kemudian untuk tahun 2011 yang terindikasi manajemen laba sebanyak 42 perusahaan dan untuk tahun 2012 sebanyak 45 perusahaan.

Persentase terindikasinya manajemen laba selama tahun 2010-2012 sebesar 82,05%. Sedangkan pada tahun 2010 yang tidak terindikasi manajemen laba sebanyak 11 perusahaan. Kemudian pada tahun 2011 sebanyak 10 perusahaan dan tahun 2012 sebanyak 7 perusahaan dari total keseluruhan 52 perusahaan. Persentase perusahaan yang tidak terindikasi manajemen laba selama tahun 2010-2012 sebesar 17,95%. Berdasarkan hasil persentase dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *revenue model* sebagian besar perusahaan manufaktur terindikasi manajemen laba.

Selanjutnya untuk klasifikasi nilai manajemen laba akrual dengan pengukuran *conditional revenue model* dapat membuktikan bahwa terdapat 62 perusahaan yang terindikasi manajemen laba pada tahun 2008. Kemudian untuk tahun 2009 yang terindikasi manajemen laba sebanyak 65 perusahaan dan untuk tahun 2010 sebanyak 68 perusahaan. Dan untuk tahun 2011 sebanyak 64 perusahaan yang terindikasi manajemen laba. Persentase terindikasinya manajemen laba selama tahun 2008-2011 sebesar 84,42%. Sedangkan sisanya merupakan perusahaan yang tidak terindikasi manajemen laba selama tahun 2008-2011 dengan persentase sebesar 15,58%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *conditional revenue model* hampir seluruh perusahaan manufaktur pada masing-masing industri dinyatakan terindikasi manajemen laba.

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak memperoleh data secara lengkap sehingga mengurangi jumlah obyek penelitian yang akan diteliti. Hal itu dikarenakan tidak banyak perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan triwulanan dan tahunan selama periode penelitian. Peneliti tidak menggunakan periode 2012 dalam penelitian dikarenakan adanya perubahan konvergensi IFRS yang mulai diberlakukan sehingga tidak dapat membandingkan bagaimana manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur ketika sebelum perubahan kebijakan dan setelah perubahan kebijakan. Dan Peneliti tidak membahas komponen perubahan dalam konvergensi IFRS yang berdampak pada hasil penelitian.

Implikasi pada riset mendatang adalah pada penggunaan pendekatan CRM dan RM sebagai pengukur manajemen laba. Riset selanjutnya juga menambah jumlah obyek penelitian tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja sehingga hasil penelitian semakin baik. Kemudian disarankan

akan lebih baik jika peneliti selanjutnya mempertimbangkan adanya perubahan-perubahan kebijakan dalam IFRS yang juga berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Salah satu tujuan implementasi IFRS secara *mandatory* adalah mengurangi perilaku manajemen laba para manajer. Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat pergeseran perilaku manajemen laba, dari akrual menuju riil. Model Stubben dengan menggunakan akun piutang dan pendapatan dengan data tiga bulanan menjadi alternatif penting dalam melakukan manajemen laba secara akrual namun memiliki akurasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Callen, J. L., Robb, S. W., & Segal, D. (2008). Revenue manipulation and restatements by loss firms. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 27(2), 1-29.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Gunny, K. (2005). "What are the Consequences of Real Earnings Management?". *Working Paper, University of Colorado*, 1-46.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial behaviour, agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193-228.
- Kristina, B. M. & Siregar, B. (2008). Pengaruh Manajemen Laba Nyata Terhadap Kinerja. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(3), 185-196.
- Oktorina, Megawati, & Yanthi. (2008). Analisis Arus Kas Kegiatan Operasi dalam Mendeteksi Manipulasi Aktivitas Rill dan Dampak Terhadap Kinerja Pasar. *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009)*.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory*, 6th Edition. Prentice Hall
- Stubben, S. R. (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review*, 85(2), 695-717.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.